



Homo Islamicus dan Imperfect State : Konsep Manusia dan Al-Madinah Al-Fadilah menurut Al- Farabi

Havis Aravik^{a*}; Achmad Irwan Hamzani^b

^aSTEBIS IGM Palembang

^bUniversitas Pancasakti Tegal

*Email Address: havis@stebisigm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received 22-03-2019

Revised 28-03-2019

Accepted 16-05-2019

Keywords:

Homo Islamicus

Al-Hayawan al-Nathiq

Al-Kalimah

Content Analysis

Al-Madinah Al-Fadilah

Paper Type:

Research Paper

ABSTRACT

Purpose: This article discusses about the other side of al-Farabi, an Islamic economic thinker. With the aim that an open paradigm of thinking new in seeing al-Farabi, not only political experts and famous philosophers, but also as a reliable Islamic economic thinker.

Design/Method/Approach: This article uses library-based qualitative research (qualitative research) with a qualitative descriptive approach and technical descriptive analysis and content analysis.

Finding: This study was able to identify that al-Farabi was truly an Islamic economic thinker. Al-Farabi's Islamic economic thinking can be seen in his works such as the Book of Ara 'Abl al-Madinah al-Fadilah, Kitab al-Siyasat al-Madaniyah and the Tabsil al-Sa'adah Book. Al-Farabi was one of the economic thinkers who emphasized his economic thinking on the concept of man as homo Islamicus who had an advantage in the field of reason compared to other beings (al-hayawan al-nathiq) where one of his goals was to become a perfect society (al-kalimah) and happy by doing noble actions, virtues and virtues. However, in its journey, the existence of the community formed a state that was in the form of a main state (al-Madinah al-Fadilah), a foolish state (al-madinah al-Jabilah), a fasiq state (al-madinah al-Fasiqah), a perverse country (al-madinah al-Dhallah), and a changing state (al-madinah al-Mutabaddilah). The ideal country that can manifest human happiness is the main country (al-Madinah al-Fadilah).

Originality/Novelty: This research contributes to filling the 'emptiness' of Islamic economic theory, which comes from Al-Farabi's thoughts and works. This study did not become a 'copy' which informed the other side of Al-Farabi as a philosopher. But he also offers economic thinking, especially in relation to the human concept and welfare state.



ABSTRAK

Tujuan: Artikel ini membahas tentang menyoal sisi lain al-Farabi, pemikir ekonomi Islam. Dengan tujuan supaya terbuka paradigma berfikir baru dalam melihat al-Farabi, tidak semata-mata ahli politik dan filosof terkenal, melainkan juga sebagai seorang pemikir ekonomi Islam yang handal.

Desain/Metode/Pendekatan: Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknis analisis deskriptif dan *content analysis*.

Temuan: Penelitian ini mampu mengidentifikasi bahwa al-Farabi benar-benar pemikir ekonomi Islam. Pemikiran ekonomi Islam al-Farabi dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti Kitab Ara 'Ahl al-Madinah al-Fadilah, Kitab al-Siyasat al-Madaniyah dan Kitab Tahsil al-Sa'adah. Al-Farabi termasuk salah satu pemikir ekonomi yang menitikberatkan pemikiran eko-nominya pada konsep manusia sebagai homo islamicus yang mempunyai keunggulan dalam bidang akal dibandingkan makhluk-makhluk lain (*al-hayawan al-nathiq*) dimana salah satu tujuannya adalah menjadi masyarakat sempurna (*al-kalimah*) dan bahagia dengan cara melakukan tindakan-tindakan mulia, kebajikan-kebajikan dan keutamaan-keutamaan. Akan tetapi dalam perjalanannya, keberadaan masyarakat tersebut membentuk negara ada yang berwujud negara utama (*al-Madinah al-Fadilah*), negara bodoh (*al-madinah al-Jahiliah*), negara fasiq (*al-madinah al-Fasiqah*), negarat sesat (*al-madinah al-Dhallah*), dan negara yang berubah (*al-madinah al-Mutabaddilah*). Negara ideal yang dapat mewujudkan kebahagiaan sejati manusia adalah negara utama (*al-Madinah al-Fadilah*).

Originalitas/Novelty: Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi 'kekosongan' teori ekonomi Islam, yang bersumber dari pemikiran dan karya Al-Farabi. Kajian ini setidak menjadi 'eksemplar' yang menginformasikan sisi lain dari Al-Farabi sebagai seorang filosof. Tapi beliau juga menawarkan pemikiran ekonomi, terutama dalam hubungannya dengan kosep manusia dan negara kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Sejarah ekonomi Islam pada prinsipnya sama dengan sejarah peradaban Islam lainnya. Akan tetapi, pada prakteknya, ketika mengkaji sejarah peradaban Islam mulai dari zaman Rasulullah SAW, *Khulafa' al-Rasyidin*, dinasti Abbasiyah sampai Turki Utsmani, sangat sedikit sekali ditemukan pembahasan spesifik mengenai ekonomi Islam, yang ada justru lebih dominan kepada sejarah politik dan kekuasaan. Padahal ekonomi bukan bidang ilmu yang terpisah dari Islam.

Bahkan Rasulullah SAW sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, berkecimpung terlebih dahulu dalam bidang ekonomi sebagai saudagar sukses.

Ekonomi Islam dipisahkan dari rumpun ilmu Islam bukan barang baru, sarjana-sarjana Barat seperti Alois Schumpeter dalam *History of Economic Analysis*, Eric Roll dalam *A History of Economic Thought*, Spengler dan Allen dalam *Essays in Economic Thought; Aristotle to Marshall*, dan Hendry Spiegel dalam *The Growth of Economic Thought*, sengaja berlomba-lomba memutarbalikkan fakta sejarah dengan menghilangkan peran dan kontribusi besar tokoh-tokoh ekonomi Islam dalam perkembangan sejarah dan bangunan ekonomi Islam. Tujuan yang ingin dicapai tentu saja jangan sampai umat Islam melihat sejarah Islam dengan dialektika pemikiran tokoh-tokoh besarnya di masa lalu secara komprehensif dan integral. Sehingga yang terjadi kemudian, ada bias dalam melihat tokoh-tokoh yang melahirkan bangunan-bangunan keilmuan dalam Islam. Ibn Sina misalnya, dilihat sebagai seorang dokter, ahli kimia, dan filsuf Islam. Tidak banyak yang melihat Ibn Sina sebagai seorang diplomat ulung, ekonom dan ahli hukum.

Begitu juga Al-Farabi yang menjadi objek kajian ini, merupakan salah satu tokoh yang lebih dikenal sebagai seorang filosof dan pakar politik, tidak banyak yang membahasnya sebagai salah seorang pemikir ekonomi Islam. Untuk itu, tulisan ini akan mencoba melihat sisi lain, al-Farabi, yakni sebagai salah satu pemikir ekonomi Islam. Adapun tujuannya adalah supaya terbuka paradigma berfikir baru dalam melihat al-Farabi, tidak semata-mata seorang filosof dan pakar politik terkenal, melainkan juga seorang pemikir ekonomi Islam yang handal. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif* yang lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber yang ada dengan teknik analisis deskriptif dan *content analysis*. Hasil kajian ini diharapkan mampu menghadirkan sisi lain dari al-Farabi sebagai pemikir ekonomi Islam dengan berbagai teori-teori ekonomi yang lahir darinya, bukan seorang filosof dan politikus ulung yang selama ini dikenal dalam literatur-literatur sejarah pemikiran maupun peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Farabi

Al-Farabi, nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Auzalagh, dilahirkan di Wasij, Distrik Farab, sekarang Otrar Kazakhstan, di Transoxiana Turki, tahun 257 H/870 M.

Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan Ibunya berkebangsaan Turki.¹ Atas dasar itulah al-Farabi dinasabkan sebagai orang Turki.²

Al-Farabi melewati masa remaja dan memperoleh pendidikan dasar di Farab. Sebuah kota yang mayoritas penduduknya mengikuti madzhab Syafi'i. Pada awal pendidikannya, al-Farabi belajar al-Qur'an, tata bahasa, kesusteraan, ilmu-ilmu agama (fiqh, tafsir, dan ilmu hadits), dan aritmatika dasar. Setelah menyelesaikan studi dasarnya, al-Farabi pindah ke Bukhara untuk menempuh studi lanjut fiqh dan ilmu-ilmu lainnya. Pada saat itu, Bukhara merupakan ibukota dan pusat intelektual serta religius dinasti Samaniah yang menganggap dirinya sebagai bangsa Persia.

Pada saat al-Farabi di Bukhara, Dinasti Samaniyah di bawah pemerintahan Nashr bin Ahmad (874-892 M). Munculnya dinasti ini menandai munculnya budaya Persia dalam Islam. Pada masa inilah al-Farabi mulai berkenalan dengan bahasa dan budaya serta filsafat Persia. Bahkan di sini juga al-Farabi belajar tentang musik serta belajar logika kepada Pseorang Kristen Nestorian yang berbahasa Suryani, Yuhannah ibn Haylan.³ Setelah dewasa tahun 922 M, al-Farabi meninggalkan Farab menuju Baghdad untuk belajar filsafat. Ia berguru kepada ilmuwan Kristen di Nastura, Abu 'Asyr Matta' Ubn Yunus (870-940 M) seorang penerjemah karya-karya Plato dan pemikir-pemikir Yunani lainnya. Kepadanya al-Farabi juga belajar Logika.⁴ Pada masa kekhalifahan al-Mu'tadid (892-902), al-Farabi dan Yuhannah ibn Haylan pergi ke Baghdad, dan al-Farabi unggul dalam ilmu logika. Al-Farabi selanjutnya banyak memberi sumbangsih dalam penempaan falsafat baru dalam bahasa Arab meskipun menyadari perbedaan antara tata bahasa Yunani dan Arab.

Pada kekhalifahan al-Muktafi (902-908 M) dan awal kekhalifahan al-Muqtadir (908-932 M) al-Farabi pergi ke Konstantinopel dan tinggal di sana selama delapan tahun serta mempelajari seluruh silabus filsafat.⁵ Sepulang dari Kontantinopel, al-Farabi mencurahkan diri untuk belajar, mengajar, dan menulis filsafat. Ia menjauhkan diri dari pertikaian politik serta konflik-konflik relegius dan sektarian yang menimpah Baghdad selama akhir periode ini.⁶ Pada 942 M, ketika situasi politik di Baghdad memburuk, al-Farabi pindah ke Damaskus yang dikuasai dinasti Ikhsidiyah (935-969 M). Namun tidak lama disana, ia a dinasti Ikhsidiyah dengan Hamdaniyah (890-1004 M). Aleppo dan Damaskus diduduki

¹ Muhammad Ali Abu Rayyan, *Al-Filsafat Al-Islamiyyah Syakhshiyatuhu Wa Mazahibuha* (Iskandaria: Dar al-Qaumiyyah, 1967), h. 397.

² Ahmad Halim Mahmud, *At-Tafkir Al-Falsafi Al-Islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), h. 237.

³ Mahmuda, "Konsep Negara Ideal, Atau Utama (Al-Maḍinah Al-Faḍilah)," *Al-Lubb* Vol. 2, no. 1 (2017): h. 279.

⁴ M.M. Syarif (Ed), *A History of Muslim Philosophy* (Weisbaden: Otto Harrasowitz, 1963), h. 451.

⁵ "Konsep Negara Ideal, Atau Utama (Al-Maḍinah Al-Faḍilah)," h. 279.

⁶ Khudori Soleh, *Filsafat Islam; Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 92.

pasukan Hamdaniyah. Beberapa tahun di Mesir, al-Farabi kembali ke Damaskus, dan kemudian Aleppo memenuhi undangan Saif al-Daulah (916-967 M), putera mahkota dinasti Hamdaniyah, untuk ikut dalam lingkaran diskusi orang-orang terpelajar. Dalam diskusi yang melibatkan penyair terkenal seperti Abu Thayyib al-Mutanabbi (915-965 M), Abu Firas al-Hamdani (932-968 M) dan ahli tata bahasa Ahmad bin Khalawaih (w. 980 M). Al-Farabi tampil mengesankan berkat kemampuannya menguasai beberapa bahasa, penggunaan ilmu-ilmu filosofis dan bakat musiknya.⁷ Selanjutnya, al-Farabi diminta Saif al-Daulah untuk tinggal di Damaskus dan menghabiskan sisa umurnya sebagai penasihat negara sampai wafat di bulan Rajab 339 H/ Desember 950 M dalam usia delapan puluh tahun.⁸

Pemikiran Ekonomi Al-Farabi

Al-Farabi merupakan pemikir *Par Excellence* dan bagi komunitas intelektual abad pertengahan dianggap sebagai pemikir besar setelah Aristoteles.⁹ Berkat itu, Al-Farabi sangat terkenal dengan usahanya menyelaraskan paradigma Plato dan Aristoteles.¹⁰ Atas jasa besarnya mengkombinasikan filsafat Plato dan Aristoteles al-Farabi disebut sebagai guru kedua (*al-mu'alim ats-tsani*). Bahkan Ibn Khaldun memujinya sebagai filosof muslim yang tidak mungkin tertandingi derajat keilmuannya.¹¹ Para penulis abad ke-20 lebih banyak menyebutnya dengan Farabi, Al-Farabi, Ibnu Abi Rabi atau Abu Nasr.¹² Menurut Ali Mahdi Khan al-Farabi menguasai bahasa Arab, Yunani, Turki, Persia dan banyak bahasa lainnya. Menjalani hidup dalam kemiskinan, pembuangan dan pengasingan, banyak menghabiskan waktunya di tepi sungai atau di sebuah taman, dan menulis karyanya dalam lembaran-lembaran terpisah. Karena itu tulisannya berbentuk bab-bab dan catatan-catatan tersekar.¹³

Al-Farabi lebih dikenal sebagai tokoh filsafat *an-sich*, tidak banyak karya-karya dalam bidang diluar filsafat yang dibahas dan diulas oleh generasi sesudahnya. Walaupun sisi lain dari al-Farabi adalah seorang *ekonom* sejati yang banyak mengulas bidang ekonomi yang sangat berkontribusi besar bagi perkembangan pemikiran ekonomi Islam. Pemikiran ekonomi al-Farabi banyak

⁷ h. 92-93.

⁸ Muhsin Mahdi, "Al-Farabi's Imperfect State," *Journal of the American Oriental Society* Vol. 110, No. 4 (1990): h. 712.

⁹ Miriam Galston, *Politic and Excellence: The Political Philosophy of Al-Farabi* (USA: Princeton University Press, 1964), h. 3.

¹⁰ Abdul Muhaya, "Unity of Sciences According to Al-Ghazali," *Walisono* Vol. 23, no. 2 (2015): h. 312.

¹¹ *At-Tafkir Al-Falsafi Al-Islami*, h. 237.

¹² Acmad Toquero Macarimbang, "Envisioning A Perfect City: An Introduction To Al Farabi's Political Philosophy," *Iqra: Journal for Islamic Identities and Dialogue in Southeast Asia* Volume 1 (2013): h. 74.

¹³ Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam* (Bandung: Nuansa, 2004), h. 54.

ditemukan di dalam kitabnya berjudul *Kitab Ara 'Ahl al-Madinah al-Fadilah* (Kitab tentang Model Kota Idaman), *Kitab al-Siyasat al-Madaniyah* (Kitab tentang Komunitas Utama) dan *Kitab Tahsil al-Sa'adah* (Kitab Tentang Jalan Mencapai Kebahagiaan).¹⁴ Berikut akan diuraikan sekilas pemikiran ekonomi al-Farabi dibawah ini :

Manusia adalah Makhluk Sosial

Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (*al-bayawan al-nathiq*) yang lebih unggul dibandingkan makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas spesies-spesies lain karena mempunyai intelegensia atau kecerdasan (*nuthq*) dan kemauan (*iradah*); keduanya merupakan fungsi dari daya-daya kemampuan yang ada dalam diri manusia.¹⁵ Sebagai binatang rasional, manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup bersosial atau makhluk sosial dengan kecenderungan alami untuk membentuk komunitas. Tujuan Al-Farabi untuk memiliki komunitas tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, tetapi juga untuk memberi manusia kehidupan yang utuh dengan kebahagiaan tidak hanya di dunia ini tetapi di akhirat.¹⁶ Dengan demikian, negara muncul karena kumpulan manusia sebagai komunitas, yang didalamnya manusia membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya, dan ini adalah bibit pertama bagi lahirnya negara. Al-Farabi menyatakan bahwa setiap individu manusia secara natural saling membutuhkan didalam kelompoknya untuk memenuhi kebutuhannya yang banyak, maka tidak mungkin dapat mengatasi semuanya sendirian, tetapi ia membutuhkan untuk mengtasi setiap kebutuhannya.¹⁷ Pandangan al-Farabi ini sama dengan pandangan Plato, Aristoteles dan pemikir-pemikir ekonomi Islam lainnya.

Kecenderungan manusia hidup bermasyarakat melahirkan berbagai macam masyarakat, yakni masyarakat sempurna (*al-kamilah*) dan masyarakat tidak sempurna (*ghoiru al-kamilah*). Masyarakat sempurna terdiri dari tiga peringkat yang berlainan dari sudut ukurannya atau ukuran masyarakat yang mendiami sesebuah negara. Pembahagian masyarakat tersebut yaitu: *Pertama, Kamilah Uzma* yaitu merujuk kepada masyarakat yang besar yaitu masyarakat dunia yang terdiri daripada pelbagai kaum, bangsa, keturunan, peradaban, dan bahasa akan tetapi ummat ini memiliki sifat yang sempurna seperti sikap tolong-menolong, bersatu-padu, bersepahaman, dan banyak lagi. Masyarakat ini hidup

¹⁴ Lukman Thaib Mohd Yakup Zulkifli Mohd Yusuf, "Siyasah Al-Shar'iyah (Islamic Political Science) As A Discipline of Knowledge In Islam," *IJDR; International Journal of Development Research* Vol. 4, no. 12 (December 2014): h. 2763.

¹⁵ A. Khudori Soleh, "Pemikiran Psikologis Al-Farabi: Renungan Awal Menuju Psikologi Islam," *Psikoislamika; Jurnal Psikologi Islam* Vol. 5, no. 2 (2008): h. 156.

¹⁶ "Envisioning A Perfect City: An Introduction To Al Farabi's Political Philosophy," h. 84-85.

¹⁷ Edi Sumanto, "Pemikiran Filsafat Politik: Studi Komperatif Al- Farabi Dengan Thomas Aquinas," *El-Afkar* Vol. 6, no. 2 (July 2017): h. 7.

dalam keadaan yang aman dan harmoni. *Kamilah Uz̄mah* sering diartikan pula sebagai gabungan banyak bangsa yang sepakat untuk bergabung dan saling kerja sama. *Kedua*, *Kamilah Wusto* merujuk kepada masyarakat atau ummat dalam sesebuah negara saja atau masyarakat yang terdiri dari satu bangsa yang menghuni di satu wilayah di bumi ini. *Ketiga*, *Kamilah Sugbra* yang merujuk kepada masyarakat kecil yang mendiami sebuah wilayah atau bandar.

Masyarakat tidak sempurna menurut al-Farabi ialah sebuah masyarakat yang belum mencapai taraf hidup yang sempurna dan belum berupaya memenuhi keperluan hidup kerana masyarakat ini tidak mempunyai kesepahaman bersama dalam membentuk sebuah masyarakat yang sempurna. Klasifikasi masyarakat ini adalah masyarakat yang penghidupan sosialnya di tingkat desa, kampung, lorong/dusun, dan keluarga.¹⁸ Masyarakat tidak sempurna ini dianggap tidak mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan para warganya, baik kebutuhan ekonomi, sosial budaya maupun spiritual.¹⁹

Di dalam masyarakat al-Farabi menghendaki masyarakat yang terjalin Kesatuan. Karena kesatuan merupakan basis negara. Kesatuan harus saling menguntungkan dan saling melengkapi. Selanjutnya, dalam masyarakat diperlukan mengikuti prinsip toleransi, yakni harmoni antar etnis dan antar agama, mengakui keserataran semua orang tanpa membedakan suku atau ras mereka. Maka dalam konteks ini, al-Farabi menyarankan bahwa kriteria identitas negara-negara muslim adalah Islam dan bukan ras, karena ras tidak penting.²⁰

Menurut Yunia Eka Fauzia dari sudut pertumbuhan ekonomi, al-Farabi mengemukakan beberapa fase kehidupan ekonomi manusia, yakni : *Pertama*, *al-Madinah al-Nawabit* (kayu-kayuan). Pada fase ini masyarakat masih hidup secara nomaden dan liar. Kebutuhan masyarakat hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan makan saja. *Kedua*, *al-Madinah al-Bahimiyah* (hewan). Pada fase ini disebut masyarakat primitif dimana masyarakat mulai menetap dan tidak berpindah-pindah lagi. Masyarakat mulai menghasilkan makanan dengan cara agraris (pertanian), dan mulai muncul kompetisi dalam bentuk yang kuat menindas yang lemah.

Ketiga, *al-Madinah al-Darurah* (kebutuhan). Pada fase ini masyarakat mulai mengenal kehidupan bernegara yang paling dasar, dan kebutuhan makan, minum, pakaian dan lain-lain mulai diorganisasi dengan baik, walaupun masih terbatas pada kebutuhan-kebutuhan dasar (*primer*). *Keempat*, *al-Madinah al-Hissah* (keinginan). Pada fase ini rakyat sudah mulai naik satu tingkat dari negara lain karena rakyat tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, melainkan mempunyai keinginan-keinginan lain. kebutuhan hidup mereka sudah melebihi batas

¹⁸ “Envisioning A Perfect City: An Introduction To Al Farabi’s Political Philosophy,” h. 86.

¹⁹ h. 86.

²⁰ Aslan Dybysbekovich Azerbayev Jamilya Nusupzhanovna Nurmanbetova, “Al-Farabi’s Virtuous City As The Prototype of The Civil Society,” *European Journal of Science and Theology* Vol.12, No. 6 (2016): h. 202.

maksimal dan mempunyai keinginan untuk maju, sudah mengetahui berbagai skill, seperti menjahit, memenun, house industri dan lain-lain. *Kelima, al-Madinah al-Tabadul* (tukar-menukar kebutuhan). Pada fase ini rakyat menghadapi transisi menuju kesempurnaan untuk memenuhi hidupnya. Dan negara mulai memainkan peranan penting untuk mengatur pertukaran barang-barang, maka mulai lengkaplah aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi.

Keenam, al-Madinah al-Nadbalah (kapitalis). Pada fase ini rakyat mulai mencapai kematangan ekonomi. Rakyat berjuang dan bersaing untuk mencapai kekayaan perseorangan. Mulai dari menimbun harta melebihi kebutuhannya sendiri sampai berlipat ganda, menyingkirkan pesaing dengan berbagai cara, dan mengeksploitasi alam semesta dengan cara membabi buta. *Ketujuh, al-Madinah al-Jama'iyah* (anarki atau komunis). Pada fase ini, rakyat mengalami kompleksitas kebutuhan dan pemikiran antara melawan kapitalisme di satu sisi dan keinginan mengeksploitasi di sisi lain. Ekonomi pada masa ini menghadapi persimpangan dua arah, yaitu (1) anarki karena adanya persaingan yang maha dahsyat antara raksasa kapitalis dan menjadi suatu chaos dan anarki, (2) komunis sebagai reaksi atas individualisme, yaitu musnahnya segala paham yang dianggap kontra dan anti revolusioner.²¹ *Kedelapan, al-Madinah al-Fadilah* (utama). Pada fase ini, rakyat dalam sebuah negara sudah mencapai tahap kebahagiaan karena segala kebutuhan baik materiil maupun spiritual (*sa'ada maliyah wa ma'nawiyah*) sudah tercukupi dengan baik. Setiap rakyat berjuang keras mencapai tujuan itu, tidak ada tempat bagi persaingan untuk memenuhi nafsu egois dan individual, tidak ada tempat bagi paham monopoli dan kapitalisme.²²

Konsep Kebahagiaan Sejati

Kebahagiaan dan kesejahteraan merupakan salah satu tema penting dalam pemikiran filsafat ekonomi al-Farabi²³ Ketika membahas tentang kebahagiaan al-Farabi senantiasa mengkaitkan dengan kebaikan tertinggi.²⁴ Untuk itu, menurut al-Farabi kebahagiaan manusia dapat diperoleh melalui perbuatan atau tindakan dan cara hidup yang dijalankan. Kebahagiaan yang hakiki (sebenarnya) tidak mungkin dapat diperoleh sekarang (di dunia ini) melainkan sesudah kehidupan (akhirat). Namun kebahagiaan nisbi seperti kehormatan, kesenangan, kekayaan yang nampak dan dijadikan pedoman hidup.

²¹ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 55.

²² Agus Triyanta, *Hukum Ekonomi Islam; Dari Politik Hukum Ekonomi Islam Sampai Pranata Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: FH UII Press, 2012), h. 9.

²³ Maryam Shamsaei Abdolreza Mahmoudi, "The Relationship between Ethics and Politics in the View of Islam and Muslim Scholars," *IJESE; International Journal of Environmental & Science Education* Vol. 12, no. 5 (2017): h. 1396.

²⁴ Jamilya Nusupzhanovna Nurmanbetova, "Al-Farabi's Virtuous City As The Prototype of The Civil Society," 2016, h. 202.

Kebahagiaan sejati dapat diperoleh melalui tindakan-tindakan mulia, kebajikan-kebajikan dan keutamaan-keutamaan. Untuk mewujudkannya harus melalui kepemimpinan yang tegak dan bijaksana. Maka pemimpin yang tercerahkan dan adil menjadi jalan menuju kebahagiaan.²⁵ Hal ini disebabkan pemerintah berdiri guna membimbing masyarakat menuju kebenaran dan kemakmuran.²⁶ Program negara dapat menjadi cara mencapai kebahagiaan.

Lebih dari itu, menurut al-Farabi Tuhan itu bijaksana dan Tuhan adalah segalanya. Oleh karena itu, jika penguasa bisa seperti Tuhan, penguasa dapat membawa kebahagiaan sejati kepada orang-orang karena, seperti Tuhan, penguasa memiliki pikiran intelektual dan dia dapat memahami dan memahami langsung masalah komunitas dan orang-orangnya.²⁷ Dia harus mampu membangkitkan imajinasi orang dengan kata-katanya yang dipilih dengan baik. Ia harus mampu memimpin orang-orang dengan baik di sepanjang jalan yang benar menuju kebahagiaan dan tindakan-tindakan di mana kebahagiaan harus dicapai. Juga, ia harus memiliki fisik yang kuat untuk memikul tugas-tugas perang. Inilah pemimpin negara ideal (negara yang sangat baik), pemimpin akan memimpin kota ke dalam kebahagiaan karena pemimpin itu sendiri mencapai kebahagiaan dan dia sendiri adalah kebahagiaan, sehingga kota itu sendiri adalah kebahagiaan.²⁸ Al-Farabi kemudian merinci dua belas kualitas alami untuk seorang penguasa untuk akhirnya membangun kota ideal yang pada akhirnya mampu menciptakan kebahagiaan bagi masyarakat, antara lain: *Pertama*, Harus memiliki anggota badan dan organ yang bebas dari kekurangan dan kuat, dan bahwa mereka akan membuatnya cocok untuk tindakan yang bergantung pada mereka; ketika dia berniat melakukan tindakan dengan salah satu dari mereka, dia menyelesaikannya dengan mudah.

Kedua, Secara alamiah ia harus pandai memahami dan memahami segala sesuatu yang dikatakan kepadanya, dan memahami dalam pikirannya sesuai dengan apa yang diinginkan pembicara dan apa yang dituntut oleh benda itu sendiri. *Ketiga*, Harus pandai mempertahankan apa yang dia ketahui dan lihat dan dengar dan pahami secara umum, dan lupakan hampir tidak ada. *Keempat*, harus siap dengan kecerdasan siap dan sangat cerah; ketika dia melihat indikasi sedikit pun dari suatu hal, dia harus menangkapnya dengan cara yang ditunjukkan. *Kelima*, harus memiliki diksi yang bagus, lidahnya memungkinkan dia untuk menjelaskan dengan sempurna semua yang ada di dalam relung pikirannya. *Keenam*, harus senang belajar dan memperoleh pengetahuan,

²⁵ Aslan Dybysbekovich Azerbayev Jamilya Nusupzhanovna Nurmanbetova, "Al-Farabi's Virtuous City As The Prototype of The Civil Society," *European Journal of Science and Theology* Vol. 12, no. No. 6 (2016): h. 202.

²⁶ Abdolreza Mahmoudi, "The Relationship between Ethics and Politics in the View of Islam and Muslim Scholars," h. 1396.

²⁷ "Envisioning A Perfect City: An Introduction To Al Farabi's Political Philosophy," h.79.

²⁸ h. 86.

dikhususkan untuk itu dan memahami hal-hal dengan mudah, tanpa menemukan usaha yang menyakitkan, atau merasa tidak nyaman tentang kerja keras yang ditimbulkannya. *Ketujuh*, secara alami ia harus menyukai orang-orang yang jujur dan jujur, dan membenci kebohongan dan pendusta. *Kedelapan*, harus secara alami tidak mendambakan makanan dan minuman dan hubungan seksual, dan memiliki keengganan alami untuk berjudi dan kebencian terhadap kesenangan dengan pengejaran ini disediakan. *Kesembilan*, harus bangga dengan roh dan suka kehormatan, jiwanya karena sifatnya di atas segalanya yang buruk dan mendasar, dan naik secara alami ke hal-hal yang paling mulia.

Kesepuluh, uang, dirham dan dinar dan tujuan-tujuan duniawi lainnya harus sedikit jumlahnya dalam pandangannya. *Kesebelas*, harus secara alami menyukai keadilan dan orang-orang yang adil, dan membenci penindasan dan ketidakadilan dan mereka yang mempraktekannya, memberi dirinya dan orang lain hak mereka, dan mendesak orang untuk bertindak adil dan menunjukkan rasa iba kepada mereka yang tertindas oleh ketidakadilan ; dia harus memberikan dukungannya pada apa yang dia anggap indah dan mulia dan adil; dia tidak boleh enggan menyerah atau haruskah dia keras kepala dan keras kepala jika dia diminta untuk melakukan keadilan; tetapi dia harus enggan untuk menyerah jika dia diminta untuk melakukan ketidakadilan dan kejahatan sama sekali. *Keduabelas*, Harus kuat dalam menetapkan pikirannya dengan teguh pada hal yang, dalam pandangannya, harus dilakukan, dan dengan berani dan berani melaksanakannya tanpa rasa takut dan pikiran lemah.²⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa al-Farabi melihat kebahagiaan dengan cara yang berbeda sebagai tujuan yang dicari oleh semua orang, karena ini disebut kesempurnaan dan kebaikan tertinggi. Kebahagiaan hasilnya adalah tersirat. Ini harus dipahami sebagai masa depan yang harus dibangun. Kebahagiaan merupakan cetak biru masa depan, tingkat perkembangan sosial dan budaya yang lebih tinggi.³⁰ Al-Farabi sampai pada kesimpulan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan mutlak. Kebahagiaan adalah tingkat kesempurnaan manusia tertinggi. Begitu kita mencapai kebahagiaan, kita tidak membutuhkan apa pun untuk menemaninya. Sama seperti pangkat, kebahagiaan adalah kebaikan yang disukai, yang terbesar dan paling sempurna yang pernah diinginkan manusia.³¹ Maka semua yang diperlukan untuk mencapai dan memperoleh kebahagiaan, sama-sama baik, tetapi tidak untuk kepentingannya sendiri, tetapi karena itu perlu untuk mencapai kebahagiaan. Apa pun yang

²⁹ h. 80.

³⁰ Jamilya Nusupzhanovna Nurmanbetova, "Al-Farabi's Virtuous City As The Prototype of The Civil Society," 2016, h. 204.

³¹ "Envisioning A Perfect City: An Introduction To Al Farabi's Political Philosophy," h. 89.

mencegah kebahagiaan adalah kejahatan mutlak. Kebaikan membantu mencapai kebahagiaan.³²

Konsep Negara Utama (al-Madinah al-Fadilah)

Negara merupakan salah satu pemikiran penting filsafat al-Farabi. Negara menjadi tema sentral dalam pemikiran al-Farabi. Bahkan al-Farabi dianggap sebagai filosof pertama yang membahas konsep-konsep teori kenegaraan yang lengkap sekaligus perintis jalan dalam konsep kenegaraan modern. Negara menurutnya dibagi menjadi negara utama (*al-Madinah al-Fadilah*), negara bodoh (*al-madinah al-Jahilah*), negara fasiq (*al-madinah al-Fasiqah*), negarat sesat (*al-madinah al-Dballah*), dan negara yang berubah (*al-madinah al-Mutabaddilah*). Negara utama (*al-Madinah al-Fadilah*) menurut al-Farabi ibarat tubuh manusia yang satu bagian dengan bagian saling kerjasama sesuai dengan tugasnya masing-masing. Jantung merupakan pusat dari segala orga tubuh tersebut. Organ yang satu bersifat melayani organ yang lain. Demikian pula negara yang terdiri dari warga negara dengan bakat dan kemampuan yang berbeda saling bekerjasama satu sama lain. Di antara mereka ada kepala negara dan sejumlah warga yang fungsinya berbeda satu sama lain sesuai dengan kapasitasnya

Negara utama (*al-Madinah al-fadilah*) adalah negara ideal yang digambarkan oleh al-Farabi di mana masyarakat memiliki kemampuan intelektual yang tinggi terutama terkait dengan filsafat.³³ Tujuan berdiri negara ini adalah bagaimana menghasilkan kebahagiaan (*sa'adah*) bagi masyarakat, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan spiritual di akhirat.³⁴ Dengan demikian, maka dalam konteks kekinian negara utama bagi Muslim adalah negara yang mampu menyediakan berbagai kebutuhan warganya. Selain membantu warga menjalankan ajaran agama dengan baik, pemimpin ideal bagi negara Muslim, adalah raja yang memiliki pengetahuan tentang filsafat. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan tinggi, menguasai sains, filsafat, dan ilmu agama. Lawan dari negara utama (*al-Madinah al-Fadilah*) adalah negara bodoh (*al-Madinah al-Jabiliyyah*) yaitu negara yang masyarakatnya tidak mengetahui tentang kebahagiaan sejati. Bahkan jika pun benar-benar dibimbing ke arah sana, mereka tidak mengetahui ataupun mempercayainya. Kebahagiaan hanya mereka akui dan diterima adalah kebugaran jasmani, berbadan sehat, kekayaan, menikmati kesenangan, bebas untuk melepas hasrat, dan gila hormat.

³² Jamilya Nusupzhanovna Nurmanbetova, "Al-Farabi's Virtuous City As The Prototype of The Civil Society," 2016, h. 204.

³³ Mohd Yakup Zulkifli Mohd Yusuf, "Siyasah Al-Shar'iyah (Islamic Political Science) As A Discipline of Knowledge In Islam," h. 2763.

³⁴ Mohd Yakup Zulkifli Mohd Yusuf, h. 2763.

Harta dijadikan tujuan hidup, walaupun pada kenyataannya hal itu adalah tidak benar, dibuat-buat (*superfisial*) dan merupakan kebahagiaan semua atau palsu.

Negara bodoh dibagi ke dalam enam negara, yakni : *Pertama*, negara darurat (*al-Madinah al-Dlaruriyyah*), yakni negara yang dimana orientasi hidup masyarakatnya berusaha keras hanya untuk makan, minum, memenuhi sandang dan pangan, serta berhubungan seksual. Bahkan, masyarakatnya hanya mau memberikan pertolongan kepada orang lain dalam rangkai memperoleh hal-hal di atas. *Kedua*, negara picik (*al-Madinah al-Nazhzhahlah*), yaitu negara dimana masyarakatnya bekerja sama untuk mencapai kekayaan dan menganggapnya sebagai tujuan utama bagi kehidupan. *Ketiga*, negara rusak dan hina (*al-Madinah al-Khissah wa al-Suquth*), yakni negara dimana masyarakatnya bekerja keras tidak lebih semata-mata untuk kesenangan dalam kaitannya dengan makanan, minuman, hubungan seksual, kesenangan inderawi dan imajinasi, serta berjudi dalam keadaan apa pun dan dengan cara bagaimanapun. *Keempat*, negara gila hormat (*al-Madinah al-Karamah*), adalah negara dimana tujuan masyarakat bergotong royong guna mendapatkan penghargaan di antara bangsa-bangsa lain dan dipuja puji dengan perkataan dan perbuatan. *Kelima*, negara haus kekuasaan (*al-Madinah al-Taghallub*), adalah negara yang masyarakatnya berupaya sungguh-sungguh menguasai orang lain dan menghalangi orang lain untuk lebih kuat dari mereka. *Keenam*, negara demokrasi (*al-Madinah al-Jama'iyah*) adalah negara dimana masyarakatnya berjuang tinggi agar dapat bebas melakukan segala sesuatu yang mereka kehendaki tanpa menahan nafsu.³⁵

Menurut Aslan Dybysbekovich Azerbayev dan Jamilya Nusupzhanovna Nurmanbetova bahwa al-Farabi dengan teori negara utama (*al-Madinah al-fadilah*) merupakan model negara dan masyarakat yang disebut “negara berbudi luhur”. Dimana kebajikan, membantu individu untuk memiliki kualitas positif sebagai “warga negara” dan ketidaktahuan, keburukan (negara bodoh) sebagai kualitas negatif. Dengan demikian “negara berbudi luhur” bukan hanya lingkungan sosial, tetapi juga mikrokosmos internal individu.³⁶

Negara utama (*al-madinah al-fadilah*) atau negara berbudi luhur diumpamakan al-Farabi dengan tubuh yang sempurna dan sehat merupakan konsep negara yang berbeda dari pola dan situasi pada masanya. Dalam kasus ini, al-Farabi benar-benar membayangkan menciptakan model negara yang benar-benar baru.³⁷ Walaupun demikian banyak asumsi yang menyatakan bahwa penjelasan Al-Farabi tentang negara-negara di atas merupakan bayangan Republik Plato yang mengembangkan kisah tentang kota yang berbudi luhur

³⁵ Nanang Tahqiq (Ed.), *Politik Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 9.

³⁶ Jamilya Nusupzhanovna Nurmanbetova, “Al-Farabi’s Virtuous City As The Prototype of The Civil Society,” 2016, h. 200.

³⁷ Jamilya Nusupzhanovna Nurmanbetova, h. 78.

dan manusia yang berbudi luhur dan memperbandingkannya dengan beberapa konstitusi yang cacat.³⁸

Konsep Keadilan Universal

Teori keadilan al-Farabi berkaitan erat dengan teori-teori tatanan politiknya (*as-siyasah al-madaniyah*) yang didiskusikan dalam beberapa bagian karyanya yang utama. Keadilan menurut al-Farabi kebaikan-kebaikan tertinggi yang diupayakan manusia untuk diolah dan ditanam dalam dirinya dan merupakan pondasi yang di atasnya ditegakkan tatanan politik.³⁹ Dalam konteks ekonomi, keadilan itu sangat bersangkutan paut dengan distribusi dan juga pemeliharaan harta benda yang berharga, semua ini dinyatakan secara tegas berupa keamanan, kesehatan, kedudukan dan milik material pada umumnya.⁴⁰

Keadilan merupakan nilai-nilai moral yang sangat ditekankan dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an tidak kurang dari seratus ungkapan yang memasukkan gagasan keadilan, baik dalam kata-kata yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Demikian pula di dalam kitab itu ada dua ratus peringatan untuk melawan ketidakadilan dan yang seumpamanya. Semua itu mencerminkan dengan jelas komitmen Islam terhadap keadilan.⁴¹ Keadilan sangat bersangkutan paut dengan moralitas atau budi pekerti. Setiap orang mempunyai hak untuk mendapatkan manfaat dalam masalah keadilan, baik dalam dalam hal keadilan kemakmuran, kekayaan dan kehormatan.⁴²

Keadilan merupakan pilar penting dalam ekonomi Islam. Penegakkan keadilan telah ditekankan oleh al-Quran sebagai misi utama para Nabi yang diutus Allah (QS.[57]:25). Penegakan keadilan ini termasuk keadilan ekonomi dan penghapusan kesenjangan pendapatan. Allah yang menurunkan Islam sebagai sistem kehidupan bagi seluruh umat manusia, menekankan pentingnya adanya keadilan dalam setiap sektor, baik ekonomi, politik maupun sosial. Oleh karena itu, dalam khazanah Islam, keadilan merupakan norma utama dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dunia ekonomi. Hal ini dapat ditangkap dalam pesan al-Qur'an yang menjadikan adil sebagai tujuan agama. Seseorang yang hidup menurut hukum Allah harus berbuat adil tidak hanya kepada diri

³⁸ "Envisioning A Perfect City: An Introduction To Al Farabi's Political Philosophy," h. 86.

³⁹ Agus Romdlon Saputra, "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an Dan Para Filosof," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Vol. 10, no. 2 (2012): h. 191.

⁴⁰ Abu Tholib Khalik, "Negara Adil Makmur Dalam Perspektif Founding Fathers Negara Indonesia Dan Filosof Muslim," *Jurnal Theologia* Vol. 27, no. 1 (June 2016): h. 155.

⁴¹ Majid Khadduri, *The Islamic Conception of Justice* (Maryland: The John Hopkins University Press, 1984), h. ii.

⁴² Jamilya Nusupzhanovna Nurmanbetova, "Al-Farabi's Virtuous City As The Prototype of The Civil Society," 2016, h. 200.

sendiri tetapi juga kepada alam sekitarnya (QS. Asy-Syuura [42]: 17).⁴³ Dengan demikian, keadilan dalam Islam merupakan konseptualisasi pembentukan nilai moral dan sosial yang menunjukkan keadilan, keseimbangan, dan kesederhanaan. Implikasinya bagi perilaku individu adalah bahwa seseorang seharusnya tidak melanggar batasan orang lain, dan harus memberikan kepada orang lain, dirinya apa-apa yang menjadi haknya.⁴⁴ Al-Farabi termasuk pemikir ekonomi Islam yang sangat *concern* terhadap masalah ini, dan menganjurkan kepada setiap pelaku ekonomi untuk menjadikan keadilan sebagai salah satu sifat dasar dalam berekonomi.

SIMPULAN

Berangkat dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa al-Farabi benar-benar pemikir ekonomi Islam di lihat dari berbagai kajian-kajiannya seputar konsep-konsep ekonomi. Pemikiran ekonomi al-Farabi dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *Kitab Ara 'Ahl al-Madinah al-Fadilah*, *Kitab al-Siyasat al-Madaniyah* dan *Kitab Tahsil al-Sa'adah*. Al-Farabi termasuk salah satu pemikir ekonomi yang menitikberatkan pemikiran ekonominya pada konsep manusia sebagai *homo islamicus* yang mempunyai keunggulan dalam bidang akal dibandingkan makhluk-makhluk lain (*al-bayawan al-nathiq*) dimana salah satu tujuannya adalah menjadi masyarakat sempurna (*al-kalimah*) dan bahagia dengan cara melakukan tindakan-tindakan mulia, kebajikan-kebajikan dan keutamaan-keutamaan. Akan tetapi dalam perjalanannya, keberadaan masyarakat tersebut membentuk negara ada yang berwujud negara utama (*al-Madinah al-Fadilah*), negara bodoh (*al-madinah al-Jabilah*), negara fasiq (*al-madinah al-Fasiqah*), negarat sesat (*al-madinah al-Dhallah*), dan negara yang berubah (*al-madinah al-Mutabaddilah*). Negara ideal yang dapat mewujudkan kebahagiaan sejati manusia adalah negara utama (*al-Madinah al-Fadilah*).

Penelitian belum bisa dikatakan komprehensif karena hanya meneliti beberapa aspek tertentu dari al-Farabi sebagai seorang tokoh multi keilmuan, khususnya dalam bidang ekonomi Islam yang tentu saja belum banyak yang melakukannya. Untuk itu, perlu ada penelitian lanjutan agar dapat menyempurnakan berbagai temuan-temuan yang telah dilakukan supaya lebih mendalam dan menyeluruh. Selain itu, kajian tentang ekonomi Islam merupakan lahan baru yang mesti butuh ekstra untuk eksploitasi dan elaborasi, agar benar-benar dapat menjawab berbagai permasalahan-permasalahan baru dan bermanfaat bagi khalayak banyak.

⁴³ Muhammad Muslehuddin, *Philosophy of Islamic Law and The Orientalist; A Comparative Study of Islamic Legal System* (Lahore: Islamic Publications Ltd., 2000), h. 100.

⁴⁴ Zamir Iqbal Abbas Mirakhor, *An Introduction to Islamic Finance; Theory and Practice*, Translate by A.K. Anwar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), h. 14.

Referensi:

- A. Khudori Soleh. "Pemikiran Psikologis Al-Farabi: Renungan Awal Menuju Psikologi Islam." *Psikoislamika; Jurnal Psikologi Islam* Vol. 5, no. 2 (2008).
- Abbas Mirakhor, Zamir Iqbal. *An Introduction to Islamic Finance; Theory and Practice*. Translate by A.K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Abdolreza Mahmoudi, Maryam Shamsaei. "The Relationship between Ethics and Politics in the View of Islam and Muslim Scholars." *IJESE; International Journal of Environmental & Science Education* Vol. 12, no. 5 (2017).
- Abdul Muhaya. "Unity of Sciences According to Al-Ghazali." *Walisono* Vol. 23, no. 2 (2015).
- Abu Tholib Khalik. "Negara Adil Makmur Dalam Perspektif Founding Fathers Negara Indonesia Dan Filosof Muslim." *Jurnal Theologia* Vol. 27, no. 1 (June 2016).
- Acmad Toquero Macarimbang. "Envisioning A Perfect City: An Introduction To Al Farabi's Political Philosophy." *Iqra: Journal for Islamic Identities and Dialogue in Southeast Asia* Volume 1 (2013).
- Agus Romdlon Saputra. "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an Dan Para Filosof." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Vol. 10, no. 2 (2012).
- Agus Triyanta. *Hukum Ekonomi Islam; Dari Politik Hukum Ekonomi Islam Sampai Pranata Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: FH UII Press, 2012.
- Ahmad Halim Mahmud. *At-Tafkir Al-Falsafi Al-Islami*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Ali Mahdi Khan. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Bandung: Nuansa, 2004.
- Edi Sumanto. "Pemikiran Filsafat Politik: Studi Komperatif Al- Farabi Dengan Thomas Aquinas." *El-Afkar* Vol. 6, no. 2 (July 2017).
- Ika Yunia Fauzia. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Jamilya Nusupzhanovna Nurmanbetova, Aslan Dybysbekovich Azerbayev. "Al-Farabi's Virtuous City As The Prototype of The Civil Society." *European Journal of Science and Theology* Vol.12, no. 6 (2016).
- Khudori Soleh. *Filsafat Islam; Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Mahmuda. "'Konsep Negara Ideal, Atau Utama (Al-Maḍīnah Al-Faḍīlah)." *Al-Lubb* Vol. 2, no. 1 (2017).
- Majid Khadduri. *The Islamic Conception of Justice*. Maryland: The John Hopkins University Press, 1984.

- Miriam Galston. *Politic and Excellence: The Political Philosophy of Al-Farabi*. USA: Princeton University Press, 1964.
- M.M. Syarif (Ed). *A History of Muslim Philosophy*. Weisbaden: Otto Harrasowitz, 1963.
- Mohd Yakup Zulkifli Mohd Yusuf, Lukman Thaib. “Siyasah Al-Shar‘iyyah (Islamic Political Science) As A Discipline of Knowledge In Islam.” *IJDR; International Journal of Development Research* Vol. 4, no. 12 (December 2014).
- Muhammad Ali Abu Rayyan. *Al-Filsafat Al-Islamiyyah Syakhsbiyatuhu Wa Mazahibuha*. Iskandaria: Dar al-Qaumiyah, 1967.
- Muhammad Muslehuddin. *Philosophy of Islamic Law and The Orientalist; A Comparative Study of Islamic Legal System*. Lahore: Islamic Publications Ltd., 2000.
- Muhsin Mahdi. “Al-Farabi’s Imperfect State.” *Journal of the American Oriental Society* Vol. 110, no. 4 (December 1990).
- Nanang Tahqiq (Ed.). *Politik Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.